

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI DI KB MUSLIMAT NU 74 TSAMROTUL ULUM TAJUNGWIDORO BUNGAH GRESIK

Lailatul Fitriyah¹⁾, Luluk Iffatur Rocmah^{*2)}

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract : *This study aims to examine and describe the role of teachers in developing the disciplinary character of young children at KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum, Tajungwidoro, Bungah, Gresik. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and children aged 3–4 years as research participants. The findings indicate that teachers play a significant role in developing children's disciplinary character through role modeling, habituation, guidance, education, and supervision. Discipline is fostered through daily routines, including lining up, praying, following classroom rules, waiting for one's turn, and tidying up play materials after use. The implementation of discipline faces several challenges, including differences in children's characteristics and abilities, limited parental support, time constraints, and inadequate facilities. Therefore, collaboration between teachers and parents is essential to ensure the consistent reinforcement of disciplinary habits both at school and at home.*

Keywords: *Teacher's Role, Discipline Character, Early Childhood, Habituation.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia dini di KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum Tajungwidoro Bungah Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru dan anak usia 3–4 tahun sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin anak melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pendidikan, dan pengawasan. Disiplin ditanamkan melalui rutinitas, seperti berbaris, berdoa, menaati aturan pembelajaran, menunggu giliran, serta merapikan alat bermain. Penerapannya menghadapi kendala berupa perbedaan karakter dan kemampuan anak, keterbatasan dukungan orang tua, waktu, dan sarana, sehingga kolaborasi guru dan orang tua diperlukan untuk memastikan pembiasaan disiplin berlangsung konsisten di sekolah dan rumah.*

Kata kunci: *Peran Guru, Karakter Disiplin, Anak Usia Dini, Pembiasaan.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang memperoleh wawasan, pengetahuan, serta keterampilan sebagai bekal untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya [1]. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga terbentuk melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Melalui proses tersebut, individu diarahkan agar mampu mengembangkan kapasitas dirinya sekaligus memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Hal ini terimplisit pada peraturan perundang undangan Pendidikan Nasional yang kita anut, bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga

berkembang menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak yang baik, kompeten, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu diperkenalkan sejak anak berada pada tahap usia dini. Karakter yang perlu ditanamkan adalah kedisiplinan, karena sikap tersebut dapat menjadi dasar bagi anak dalam membangun kebiasaan positif, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap perilakunya [2].

PAUD merupakan langkah awal yang sangat vital dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak [3]. Pada masa usia dini, anak berada dalam fase keemasan/*golden age* [4], yang mana semua kemampuan akan berkembang dengan sangat cepat, baik dari segi kognitif, sosial emosional, maupun moral. Anak di usia dini, pembelajaran bukan hanya tentang calistung melainkan perlu juga diajarkan pendidikan karakter moral dan kasih sayang.

Pendidikan anak usia dini tidak semestinya berorientasi secara berlebihan pada penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) sebagai persiapan memasuki sekolah dasar. Calistung merupakan salah satu aspek perkembangan, tetapi bukan satu-satunya kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak. Stimulasi juga perlu mencakup kemampuan sosial, interaksi, kepercayaan diri, serta kemandirian [5]. Pengembangan berbagai aspek tersebut penting sebagai bekal anak dalam menghadapi proses pendidikan pada jenjang selanjutnya [6].

Selanjutnya, PAUD berperan dalam mengoptimalkan perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Proses tersebut memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui aktivitas berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, dan berinteraksi dengan teman sebaya [7] serta aktivitas secara mandiri, seperti merapikan mainan, dan memakai sepatu [8]. Pada anak usia dini, karakter disiplin penerapannya tercermin melalui kebiasaan sederhana, seperti datang tepat waktu dan mengikuti arahan guru [9]. Disiplin tidak semata-mata berkaitan dengan pemberian hukuman, tetapi merupakan proses pembelajaran yang membantu anak mengenali dan membedakan perilaku yang tepat dan tidak tepat [10].

Pentingnya pembelajaran disiplin pada anak usia dini guna membentuk kebiasaan positif, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari [11]. Pada tahap perkembangan ini, penanaman disiplin lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan yang berkelanjutan daripada pendekatan yang menekankan hukuman [12]. Melalui proses tersebut, anak secara bertahap belajar memahami perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima sekaligus mengembangkan pengendalian diri. Menurut Lickona pembentukan karakter disiplin melibatkan tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, kesadaran atau sikap terhadap nilai moral, serta penerapan nilai tersebut dalam bentuk perilaku nyata [13].

Guru memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini, dengan melakukan pembelajaran disiplin yang dapat dilakukan melalui rutinitas sederhana, seperti hadir tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menunggu giliran, menaati kesepakatan kelas, serta mengembalikan alat bermain setelah digunakan. Pelaksanaan kebiasaan tersebut secara berulang dan konsisten membantu anak mengenali aturan sekaligus membangun perilaku disiplin

secara bertahap hingga menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan disiplin pada anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, arahan, dan penguatan positif yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses tersebut diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengendalikan diri. Dengan berkembangnya karakter tersebut, anak diharapkan memiliki kesiapan untuk beradaptasi dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Anak yang kurang aktif cenderung menunjukkan sikap pasif, seperti kurang percaya diri, jarang berpartisipasi, dan lebih banyak menunggu arahan guru ketika mengikuti kegiatan [14]. Kondisi tersebut apabila tidak memperoleh stimulasi yang sesuai berpotensi memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kemampuan belajar anak, sehingga guru perlu menerapkan pembiasaan secara bertahap melalui pemberian motivasi, keteladanan, serta penguatan positif agar anak merasa aman dan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan. Melalui proses yang konsisten, anak diharapkan berkembang menjadi lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, mampu mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa keberadaan guru mempunyai kontribusi yang signifikan dalam penanaman karakter disiplin. Islamiyah (2025), dalam literasinya mengungkapkan bahwa guru menjalankan berbagai fungsi dalam pendidikan karakter, di antaranya sebagai pendidik, figur teladan, pembimbing, pemberi motivasi, sekaligus fasilitator. Penanaman nilai karakter, termasuk kedisiplinan, dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara teratur dan berkesinambungan. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perilaku yang dicontohkan guru serta rutinitas positif yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dapat mendorong terbentuknya sikap disiplin pada anak.

Temuan yang sejalan juga diperoleh Bakari, Lakamaru, dan Basumbang dalam *Journal of Educational and Cultural Studies*. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menerapkan ketentuan secara konsisten, memberikan apresiasi atau penguatan terhadap perilaku positif, serta membangun suasana pembelajaran yang teratur tetapi tetap menyenangkan bagi anak. Penerapan strategi tersebut membantu anak belajar memahami batasan perilaku, menjalankan tanggung jawab, mematuhi kesepakatan yang berlaku, dan menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, Fadhillah dkk. (2026) melalui penelitiannya menemukan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dapat mendukung perkembangan karakter disiplin anak. Pelaksanaan program yang terstruktur memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali serta memahami aturan, melatih tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, dan secara bertahap menjadikan perilaku disiplin sebagai bagian dari rutinitas mereka.

Berdasarkan hasil telaah terhadap sejumlah penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai karakter disiplin anak usia dini banyak menempatkan strategi guru dan

pembiasaan sebagai bagian penting dalam proses pembentukannya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini diarahkan secara khusus untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia dini di KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum. Kajian tersebut mencakup bentuk strategi yang digunakan guru, berbagai hambatan yang muncul dalam penerapannya, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk menumbuhkan perilaku disiplin pada anak. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil kajian terdahulu dan memberikan pemahaman yang lebih sesuai dengan kondisi nyata penerapan pendidikan karakter disiplin pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Hasil pengamatan awal di KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang kurang aktif selama kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut tampak dari sikap pasif ketika guru mengajukan pertanyaan, keraguan untuk terlibat dalam kegiatan bersama teman, kecenderungan menunggu instruksi, serta belum konsistennya penerapan aturan kelas secara mandiri. Temuan awal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap pembentukan disiplin, khususnya pada anak yang kurang aktif. Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya membangun kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mendorong kemandirian, keberanian, keaktifan, dan tanggung jawab anak. Dengan demikian, disiplin dapat menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan positif yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Guru merupakan teladan bagi anak di lingkungan sekolah [15]. Guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing yang berfungsi untuk membantu anak mencapai kemampuannya masing-masing. Guru membentuk perilaku disiplin anak melalui kegiatan setiap hari yang konsisten, seperti kegiatan berbaris, berdo'a, membereskan alat tulis dan permainan [16].

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan arahan yang dilakukan secara konsisten. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi positif antara guru, anak, dan lingkungan belajar sehingga disiplin dapat dipahami sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Lingkungan pembelajaran yang teratur sekaligus menyenangkan juga diperlukan agar anak mampu mengikuti aturan tanpa merasa tertekan. Di KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum, penanaman disiplin dilakukan melalui berbagai aktivitas, antara lain membiasakan anak hadir tepat waktu, merapikan alat bermain, mengikuti aturan pembelajaran, serta menghargai guru dan teman. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi sejumlah kendala, seperti keragaman karakter dan latar belakang anak, belum optimalnya dukungan orang tua dalam pembiasaan disiplin di rumah, serta keterbatasan waktu dan fasilitas. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi yang kreatif, sabar, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berusaha memahami peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia dini di KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum, termasuk strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasinya.

II. METODE

Riset ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pemilihan desain tersebut berdasarkan pada fokus penelitian yang diarahkan guna memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru dalam menanamkan karakter disiplin anak usia dini pada satu lokasi penelitian, yaitu KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara alamiah berdasarkan kondisi yang berlangsung di lingkungan penelitian [17]. *Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum pada tanggal 27,29 April sampai 4 Mei 2026 sampai dengan 18, 19, 20 Mei 2026. Penelitian ini saya lakukan dalam satu minggu tiga kali selama dua minggu. Penelitian dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung peran guru dalam membentuk karakter disiplin anak.*

Pengumpulan data dilakukan melalui: *Pertama*, observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran serta penerapan aturan dalam kegiatan sehari-hari. *Kedua*, wawancara, dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi, kendala, dan upaya yang diterapkan dalam menanamkan karakter disiplin kepada anak. *Ketiga*, dokumentasi, meliputi foto kegiatan, catatan harian guru, dan perangkat pembelajaran, termasuk RPPH yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan disiplin.

Analisis data meliputi tiga tahapan yakni *pertama* adalah reduksi data, yaitu menyeleksi, memusatkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. *Kedua* berupa penyajian data, yakni mengorganisasikan data hasil penelitian. *Ketiga* adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan temuan yang telah dianalisis untuk memperoleh kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian [18]. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan), triangulasi teknik (mencocokkan), dan triangulasi waktu (pengumpulan data lebih konsisten) [19].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia dini dilaksanakan di KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum Tajungwidoro Bungah Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh gambaran secara mendalam tentang peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin anak melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru dan anak usia 3–4 tahun. Guru menjadi sumber informasi utama karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembentukan perilaku anak, sedangkan anak diamati untuk melihat penerapan karakter disiplin dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan temuan di lapangan, pembentukan karakter disiplin anak dilaksanakan melalui berbagai aktivitas rutin selama proses pembelajaran. Guru menanamkan kebiasaan positif melalui keteladanan, arahan, dan pengulangan secara konsisten. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan berbaris dan berdoa, menaati aturan pembelajaran,

menunggu giliran, merapikan alat bermain setelah digunakan, serta menjaga sikap ketika berinteraksi dengan guru dan teman.

Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai disiplin diintegrasikan ke dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari anak datang ke sekolah hingga pembelajaran berakhir. Pada awal kegiatan, guru membiasakan anak untuk berbaris dan berdoa secara tertib sebelum memasuki pembelajaran. Anak diarahkan untuk berkumpul sesuai aturan, sementara guru memberikan pengingat kepada anak yang belum mengikuti ketentuan. Pembiasaan tersebut menjadi sarana bagi anak untuk memahami bahwa setiap kegiatan memiliki aturan yang perlu dipatuhi.

Selama proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengikuti aturan melalui kegiatan menunggu giliran, menggunakan alat bermain secara bergantian, dan menjaga ketertiban saat beraktivitas bersama teman. Setelah kegiatan selesai, anak diarahkan untuk mengembalikan serta merapikan alat permainan dan perlengkapan pembelajaran yang telah digunakan. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran tanggung jawab terhadap barang yang digunakan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi mendampingi anak yang mengalami kesulitan dalam menjalankan aturan. Anak yang belum mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri memperoleh arahan dan contoh secara langsung. Dengan demikian, pembentukan disiplin berlangsung secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan dan perkembangan masing-masing anak.

Pembentukan karakter disiplin anak dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah. Guru tidak hanya memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan, tetapi juga memberikan teladan melalui perilaku yang diharapkan dari anak. Mengingat anak usia dini masih berada dalam tahap mengenal dan memahami aturan, guru menggunakan bahasa yang sederhana serta memberikan arahan yang mudah dipahami. Ketika anak belum mampu mengikuti ketentuan yang berlaku, guru memberikan pengingat, bimbingan, dan contoh secara langsung. Pengulangan dilakukan secara berkelanjutan agar anak secara bertahap memahami dan mampu menerapkan perilaku disiplin.

Selanjutnya, kendala yang dihadapi guru dalam proses pembentukan disiplin ialah adanya perbedaan karakteristik anak menjadi yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan mengikuti aturan. Sebagian anak dapat menerima arahan dengan cepat, disisi lain ada yang memerlukan pengulangan dan pendampingan yang lebih intensif. Selain faktor individual, lingkungan keluarga turut memengaruhi keberlanjutan pembiasaan disiplin. Guru menyampaikan bahwa kebiasaan yang dibangun di sekolah akan lebih mudah dipertahankan apabila orang tua menerapkan pola pembiasaan yang sejalan di rumah. Keterbatasan waktu dan sarana pendukung juga menjadi tantangan yang perlu dihadapi. Kondisi tersebut mendorong guru untuk mengoptimalkan berbagai aktivitas yang tersedia sebagai media pembentukan disiplin anak.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan, catatan harian guru, dan perangkat pembelajaran seperti RPPH. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, antara lain melalui kegiatan berbaris, berdoa,

mengikuti aturan pembelajaran, serta merapikan alat permainan. Dengan demikian, data dokumentasi memperkuat temuan bahwa penanaman disiplin diwujudkan melalui aktivitas konkret dan pembiasaan yang dilakukan secara langsung, bukan hanya melalui pemberian nasihat atau instruksi verbal.

1. Peran Guru Dalam Menciptakan Karakter Disiplin Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum Tajungwidoro Bungah Gresik, guru memiliki peran penting dalam menciptakan karakter disiplin anak usia dini. Peran tersebut tidak hanya dilakukan melalui pemberian aturan atau teguran, tetapi juga melalui keteladanan, bimbingan, pendidikan, dan pengawasan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa catatan guru atau catatan anekdot serta RPPH.

1) Guru sebagai Teladan

Guru berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter disiplin anak karena anak usia dini belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya [20]. Oleh karena itu, guru memberikan contoh secara langsung melalui perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan sikap disiplin dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran sebelum anak mengikuti kegiatan, mengikuti aturan yang telah ditetapkan, berbicara dengan tertib, memberikan contoh dalam merapikan alat bermain, serta melaksanakan kegiatan secara konsisten. Guru juga menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi anak yang belum mampu mengikuti aturan.

Keteladanan tersebut kemudian diikuti oleh anak. Anak mulai diarahkan untuk meniru perilaku guru, seperti berbaris dengan tertib, mengikuti kegiatan berdoa, menunggu giliran, menggunakan alat bermain secara bergantian, dan merapikan alat bermain setelah selesai digunakan. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi contoh nyata yang membantu anak memahami perilaku disiplin melalui pengalaman langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai teladan tidak hanya menyampaikan aturan secara verbal, tetapi juga memperlihatkan secara langsung perilaku yang diharapkan dari anak. Ketika guru menunjukkan perilaku tertib dan konsisten, anak memperoleh contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru dalam kegiatan sehari-hari.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan arahan dan pendampingan kepada anak yang belum mampu mengikuti aturan secara mandiri. Pada usia dini, kemampuan anak dalam memahami dan melaksanakan aturan masih berkembang sehingga diperlukan bimbingan yang dilakukan secara sederhana, berulang, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil observasi, ketika terdapat anak yang belum mengikuti aturan, guru memberikan pengingat dengan bahasa sederhana. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi membantu anak memahami kesalahan yang dilakukan dan menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan.

Misalnya, ketika anak belum merapikan alat bermain setelah selesai digunakan, guru mengingatkan anak untuk mengembalikan alat tersebut ke tempatnya. Guru juga memberikan contoh secara langsung agar anak mengetahui cara merapikan alat bermain. Setelah diberikan arahan secara berulang, anak mulai mampu mengikuti kegiatan tersebut dengan lebih mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dilakukan melalui pemberian arahan, contoh, pengulangan, dan pendampingan. Pendekatan tersebut membantu anak memahami aturan secara bertahap tanpa memberikan tekanan kepada anak. Hal ini didukung oleh Zahra, (2022) *“Guru sebagai pembimbing dalam melakukan pembiasaan disiplin; membimbing anak untuk datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengucapkan salam, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menyimpan tas dan sepatu ditempat yang benar”*[21].

3) Peran Guru Menjadi Pendidik

Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, tanggung jawab, dan karakter anak. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter disiplin dilakukan melalui kegiatan sederhana yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, guru mengajarkan disiplin melalui kegiatan berbaris, berdoa sebelum kegiatan, mengikuti aturan pembelajaran, menunggu giliran, menggunakan alat bermain secara bergantian, serta merapikan perlengkapan setelah digunakan. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan perilaku disiplin secara langsung.

Hasil dokumentasi RPPH menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin digabungkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Nilai disiplin tidak berdiri sebagai kegiatan tersendiri, tetapi diterapkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan anak. Dengan demikian, RPPH menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan karakter disiplin telah direncanakan dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter disiplin lebih mudah dipahami anak ketika diberikan melalui kegiatan nyata. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai disiplin, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk melakukan perilaku disiplin secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.

4) Peran Guru Menjadi Pengawas

Guru berperan sebagai pengawas dengan mengamati perilaku anak selama kegiatan berlangsung. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengikuti aturan serta memberikan bantuan apabila terdapat anak yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi, guru memperhatikan perilaku anak selama kegiatan berlangsung, mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan pembelajaran selesai. Ketika terdapat anak yang belum mengikuti aturan, guru memberikan pengingat dan arahan. Pengawasan dilakukan secara positif dengan tujuan membantu anak memahami perilaku yang sesuai dengan aturan.

Guru juga memberikan perhatian lebih kepada anak yang membutuhkan pendampingan. Anak yang sudah mampu mengikuti aturan diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan secara mandiri, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan memperoleh bimbingan dan pendampingan lebih lanjut.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan guru tidak hanya berfungsi untuk mengontrol perilaku anak, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran disiplin. Melalui pengawasan yang konsisten, guru dapat mengetahui perkembangan perilaku anak dan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

2. Temuan Berdasarkan Catatan Guru dan RPPH

Hasil dokumentasi berupa catatan guru atau catatan anekdot memperkuat hasil observasi mengenai perkembangan karakter disiplin anak. Catatan guru menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang membutuhkan pengingat dan pendampingan dalam mengikuti aturan, seperti menunggu giliran, merapikan alat bermain, dan mengikuti arahan guru. Namun, melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, anak secara bertahap mulai mampu mengikuti aturan yang telah diterapkan.

Catatan anekdot juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan setiap anak dalam menerapkan perilaku disiplin. Beberapa anak dapat mengikuti aturan setelah diberikan satu kali arahan, sedangkan anak lainnya membutuhkan pengulangan dan pendampingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini membutuhkan proses yang bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak.

Selain catatan guru, RPPH juga menjadi dokumen pendukung dalam penelitian ini. Berdasarkan RPPH yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, nilai karakter disiplin diintegrasikan melalui berbagai kegiatan, seperti berbaris, berdoa, mengikuti aturan kegiatan, menunggu giliran, menggunakan alat bermain secara bergantian, dan merapikan alat bermain setelah selesai digunakan.

Dengan demikian, catatan anekdot dan RPPH memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa pembentukan karakter disiplin telah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Data dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa

disiplin tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi diterapkan secara langsung dan berulang dalam aktivitas anak di sekolah.

3. Hambatan dan Solusi dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Anak

Dalam penerapan karakter disiplin pada anak usia dini, guru menghadapi beberapa hambatan yang berasal dari karakteristik anak, lingkungan keluarga, keterbatasan waktu, dan sarana pendukung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hambatan dan solusi yang ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

a. Perbedaan Karakter dan Kemampuan Anak

Hambatan:

Setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Beberapa anak dapat mengikuti aturan dengan cepat, sedangkan anak lainnya masih membutuhkan pengulangan, arahan, dan pendampingan dari guru.

Solusi:

Guru memberikan pendekatan secara individual sesuai dengan kebutuhan anak. Anak yang masih mengalami kesulitan diberikan arahan sederhana, contoh secara langsung, pengulangan, dan pendampingan secara bertahap.

b. Dukungan Orang Tua yang Belum Optimal

Hambatan:

Pembiasaan disiplin yang dilakukan di sekolah belum selalu dilanjutkan secara konsisten di lingkungan rumah. Perbedaan pembiasaan antara sekolah dan rumah dapat memengaruhi perkembangan disiplin anak.

Solusi:

Guru meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menerapkan kebiasaan disiplin secara konsisten di rumah. Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga.

c. Keterbatasan Waktu

Hambatan:

Waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru harus mengatur kegiatan agar pembiasaan disiplin tetap dapat dilakukan tanpa mengurangi kegiatan pembelajaran utama.

Solusi:

Guru mengintegrasikan pembiasaan disiplin ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga tidak membutuhkan waktu khusus. Misalnya, disiplin diterapkan ketika anak datang, berbaris, berdoa, bermain, menunggu giliran, dan merapikan alat bermain.

d. Keterbatasan Sarana

Hambatan:

Keterbatasan sarana pendukung menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan disiplin.

Solusi:

Guru mengoptimalkan sarana yang tersedia dengan menggunakan berbagai benda dan perlengkapan yang ada di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Guru juga menyesuaikan kegiatan dengan kondisi dan fasilitas yang tersedia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa hambatan dalam pembentukan karakter disiplin anak tidak menjadi penghalang bagi guru untuk melaksanakan pembiasaan. Guru berupaya mengatasi hambatan melalui pendekatan individual, pengulangan, keteladanan, komunikasi dengan orang tua, serta pemanfaatan sarana yang tersedia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia dini di KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum Tajungwidoro Bungah Gresik, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan karakter disiplin anak melalui keteladanan, bimbingan, pendidikan, dan pengawasan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai teladan memberikan contoh perilaku disiplin yang dapat diamati dan ditiru anak. Guru sebagai pembimbing memberikan arahan, contoh, pengulangan, dan pendampingan. Guru sebagai pendidik mengintegrasikan nilai disiplin ke dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru sebagai pengawas mengamati dan memberikan penguatan ketika anak belum mampu mengikuti aturan.

Catatan guru atau catatan anekdot dan RPPH memperkuat temuan bahwa karakter disiplin diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pembentukan disiplin dilakukan melalui pengalaman nyata dan pembiasaan berulang sehingga anak secara bertahap belajar mengikuti aturan, bertanggung jawab, mandiri, dan mengendalikan perilakunya.

Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan karakter dan kemampuan anak, belum optimalnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah, keterbatasan waktu, serta keterbatasan sarana. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan individual, pengulangan, pendampingan, kerja sama dengan orang tua, dan pemanfaatan sarana yang tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah KB Muslimat NU 74 Tsamrotul Ulum Tajungwidoro Bungah Gresik yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para guru yang telah membantu, memberikan informasi, dan mendukung pelaksanaan penelitian, serta kepada anak-anak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat

diharapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah, guru, orang tua, dan pihak lain dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia dini.

REFERENSI

- [1] N. Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”. Sma Negeri 1 Arga Makmur Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468
- [2] T. Noor, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003”. Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 ayat 172 surah al ‘Araaf)
- [3] C. A. Dewita, “A. Pengertian Anak Usia Dini”. Hakikat Anak Usia Dini Cindy Afrella Dewita 22355019 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- [4]. Multahada, “Ipengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Kreatif Asyruni Multahada asyrunimultahada1991@gmail.com”.
- [5] “Nurul Ihsani, Nina Kurniah dan Anni Suprapti 50 Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3 (1), 50-55”
- [6] Nuraeni ,” Jurnal Paedagogy Volume 3 Nomor 1 Edisi 2016 Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram Halaman | 65 Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.”
- [7] L. L. Alammy, O. Arifudin, dan H. C. Haryanti, “Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Tkit Nuralima”.
- [8] M. Safrudin dan S. H. Yudhanto, “Framework Pengembangan SDM Tendik di FSRD Universitas Sebelas Maret Berbasis Innovation Capability,” *SAP Susunan Artik. Pendidik.*, vol. 8, no. 1, hlm. 104, Agu 2023, doi: 10.30998/sap.v8i1.16346.
- [9] Morina Octavianty Pane, Junjungan Simorangkir, dan Ridsen Anakampun, “Pengaruh Bimbingan Guru PAK dan Budi Pekerti Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 048232 Kabupaten Karo Tahun Pembelajaran 2023/2024,” *J. Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, vol. 2, no. 2, hlm. 155–169, Mei 2024, doi: 10.61132/jbpakk.v2i2.332.
- [10] “Depdiknas. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa (Jakarta: Depdiknas,2012). hlm.23
- 2 Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 83.”
- [11] R. Arinalhaq dan D. Eliza, “Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini”.
- [12] H. Widyawati dan S. Fatimah, “Upaya Melatih Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Lalu Lintas Pada Tk Pgri Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone,” vol. 6, no. 2, 2025.
- [13] N. Fdhilah, M. N. Diba, A. Rizqiana, C. Junita, dan R. H. Liyana, “Program Pembiasaan Untuk Membangun Kedisiplinan dan Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Thomas

- Lickona: Studi Kasus pada TK Anak Emas Bali,” vol. 4, no. 1, 2026.
- [14] E. L. T. Mujianto dan C. N. Aulina, “Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi Field Trip Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Koripan Bungkal Ponorogo”.
 - [15] N. M. Islamiyah, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Tinta Emas J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hlm. 61–74, Mei 2025, doi: 10.35878/tintaemas.v4i1.1565.
 - [16] S. R. Bakari, M. H. Lakamaru, dan N. Basumbang, “Journal Of Educational And Cultural Studies”.
 - [17] A. Fattah “buku metode penelitian kualitatif 22/12/2025, 08.31.03. Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.”
 - [18] Q. Qomaruddin dan H. Sa’diyah, “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman,” *J. Manag. Account. Adm.*, vol. 1, no. 2, hlm. 77–84, Des 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
 - [19] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54
 - [20] M. Anggela, O. Juarsa, dan B. Parmadi, “Studi Deskriptif Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di Kelas IV A SD Negeri 01 Kota Bengkulu,” *JURIDIKDAS J. Ris. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, hlm. 182–190, Feb 2021, doi: 10.33369/juridikdas.3.2.182-190.
 - [21] D.Z Zahrah Implementasi Pendekatan Personal Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Man 1 Lampung Tengah Skripsi Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Raden Intan Lampung 1444 H/2022 M)